

Fenomena Childfree Sebagai Pilihan Hidup pada Pasangan Muda

Fitaloka Kusuma Anugraheni¹, Dyah Novita Kusumastuti²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

E-mail: fitanugrah33@gmail.com¹, dyahn5623@gmail.com²

Article History:

Received: 27 Juni 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 01 Agustus 2026

Keywords: Perkawinan,
Childfree, Anak.

Abstrak: Childfree merupakan keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak setelah menikah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti faktor ekonomi, psikologis, dan lingkungan. Fenomena ini telah mengubah cara pandang perkawinan dari yang bersifat institusional menjadi individual dan tidak sesuai dengan norma adat serta norma ajaran agama Islam. Tidak sedikit masyarakat yang meniru trend ini dengan beragam alasan yang berujung pada “pembelaan diri” agar keputusan childfree tersebut dapat diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita fenomena childfree di masyarakat sebagai pilihan hidup terutama pada pasangan muda. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi hukum. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena childfree semakin meningkat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Fenomena ini juga menimbulkan beragam respons dan kontroversi di masyarakat karena dianggap bertentangan dengan adat istiadat masyarakat Indonesia. Selain itu, fenomena ini juga menimbulkan berbagai dampak pada masalah sosial hingga masalah kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena childfree agar masyarakat dapat menyikapi secara proporsional serta mempertimbangkan berbagai aspek sosial, budaya, hukum, dan agama.

PENDAHULUAN

Sebuah perkawinan memiliki tujuan yang jelas yang telah tercantum dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang, 1974). Tidak hanya itu, tujuan dilakukannya perkawinan salah satunya untuk memperoleh keturunan agar dapat meneruskan garis nasab keluarga. Hal itu dimaksudkan karena dalam perkawinan juga memiliki peran penting untuk membentuk generasi yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah. Adapun

perkawinan juga memiliki hikmah yaitu sebagai sarana penyaluran kebutuhan biologis antara pria dan wanita yang diridhai oleh agama Islam, serta memiliki keturunan sebagai sarana menjaga dan memelihara *hifdzu al-nasli* (memelihara keturunan) (Pangestu & Jenuri, 2023).

Seiring berjalannya waktu dan majunya teknologi, banyak permasalahan yang terjadi bahkan menjadi perdebatan di masyarakat terutama dalam lingkup keluarga karena hal itu berbanding terbalik dengan salah satu tujuan perkawinan tersebut. Permasalahan yang dimaksud adalah adanya fenomena *childfree*. *Childfree* merupakan keputusan seseorang atau pasangan untuk memilih tidak memiliki anak setelah menikah (Fatimah, Ilmi, Indriani, & Syam, 2025). Fenomena ini cukup ramai diperbincangkan di masyarakat Indonesia karena berawal dari beberapa pasangan artis atau *influencer* yang menyatakan keputusannya untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Salah satu alasan mereka bahwa memiliki anak bukanlah suatu kewajiban, melainkan suatu pilihan hidup. Mereka menganggap bahwa memiliki anak adalah sebuah beban yang sulit untuk dijalankan dan akan menjadi tanggung jawab seumur hidup. Hal ini tentu menjadi pemicu masyarakat terutama pada pasangan-pasangan muda untuk meniru trend tersebut dengan alasan yang beragam dan terkadang tidak berdasar pada alasan-alasan yang logis bahkan hanya berujung pada suatu “pembelaan diri” (Sunarto & Imamah, 2023).

Fenomena *childfree* di Indonesia semakin meningkat menjadi 8 persen atau sekitar 71.000 memilih untuk *childfree* dan banyak terjadi pada kalangan perempuan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan jika fenomena ini lebih banyak terjadi di daerah perkotaan (BPS Indonesia, 2023). Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya ketidaksiapan finansial dan ambisi para perempuan untuk lebih fokus berkarier. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kesehatan fisik, mental/ psikologis, dan pendidikan juga menjadi suatu pertimbangan seseorang untuk memutuskan tidak memiliki anak. Beberapa faktor yang menjadi alasan mendasar sebagian masyarakat memilih *childfree* yaitu faktor finansial atau ekonomi, faktor pergaulan yang semakin luas dan terbuka, faktor psikologis atau memiliki trauma masa lalu, faktor perkembangan sosial budaya di masyarakat yang semakin buruk, dan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan dan sosial (Stobert & Kemeny, 2003).

Fenomena *childfree* mencerminkan perubahan yang signifikan dalam pandangan dan dinamika keluarga yang sebelumnya perkawinan memiliki sifat kelembagaan/ institusional berubah menjadi perorangan/ individual (Ramadhani & Tsabitah, 2022). Cara pandang institusional yang dimaksud adalah menginginkan perkawinan sebagai pelanjut keturunan dan kehidupan sosial, sedangkan cara pandang individual hanya berfokus pada pengembangan diri dan afeksi. Perubahan cara pandang tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi perspektif masyarakat untuk memilih antara memiliki anak atau tidak. Fenomena ini memang menuai banyak kontroversi di beberapa negara, khususnya di Indonesia yang masih sangat erat dengan adat istiadat dan norma-norma budaya luhur serta masih meyakini bahwa “banyak anak, banyak rezeki”, tentu hal itu sangat berlawanan dengan konsep *childfree* (Fatimah et al., 2025). *Childfree* di kalangan muslim juga dianggap sebagai sesuatu yang melenceng dari ajaran Islam karena salah satu tujuan dari perkawinan yaitu menyempurnakan agama dengan anjuran memiliki keturunan yang shalih, sedangkan *childfree* justru sebaliknya yaitu menolak adanya keturunan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan yang menggambarkan fenomena *childfree* di masyarakat Indonesia, khususnya pada pasangan-pasangan muda. Subjek penelitian difokuskan pada pelaku *childfree* yang didapatkan oleh peneliti dengan kriteria usia perkawinannya minimal 1 tahun. Objek penelitian ini merupakan fenomena *childfree*

di kalangan pasangan muda dan alasan yang mendasarinya dan data penelitian dalam penelitian ini mencakup semua informasi yang terkait dengan fenomena *childfree*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi oleh peneliti dengan para pelaku *childfree*. Sumber data sekunder berupa dokumen tertulis dan artikel ilmiah yang membahas tentang tema yang terkait. Data diperoleh menggunakan sistem wawancara informan melalui *video call* dan juga melakukan pengamatan di akun media sosial salah satu informan pasangan *childfree* (*instagram* dan *youtube*). Teknik analisis data merujuk pada pendekatan sosiologi hukum yang mempelajari suatu objek atau perilaku manusia di lingkungan masyarakat dengan tujuan agar manusia tersebut dapat mengatasi masalahnya dari sudut pandang masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *Childfree* terdiri dari dua kata yaitu *child* dan *free*. *Child* berarti anak, dan *free* berarti bebas. *Childfree* menurut kamus Collins disebutkan dengan *having no children; childless; especially by choice* yang berarti tidak mempunyai anak, tanpa anak, dan terutama karena pilihan (Indarta & Fida, 2023). Menurut *Cambridge Dictionary*, *childfree* diartikan dengan kondisi seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak dan menurut *Webster*, *childfree* diartikan dengan *without children* yaitu tanpa anak (Masrufah, 2024). Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya “*Childfree and Happy*”, *childfree* merupakan pilihan hidup yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang ingin menjalani hidup tanpa kelahiran atau anak (Suherman & Afifah, 2025). *Childfree* berarti pasangan yang tidak ingin memiliki keturunan setelah menikah atau seseorang yang tidak menginginkan anak, tidak ingin memikul beban mengasuh anak.

Childfree berbeda dengan *childless*. Jika *childfree* mempunyai pilihan untuk punya anak, tetapi mereka lebih memilih untuk tidak memiliki anak sedangkan *childless* mereka tidak punya pilihan dan rencana untuk tidak memiliki anak, melainkan karena keterpaksaan keadaan yang dipengaruhi faktor eksternal seperti fisik atau biologis seseorang sehingga mereka tidak memiliki anak (Norhidayah, 2025). Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan *childfree* yaitu *voluntary childlessness* dan *involuntary childlessness*. *Voluntary childlessness* merupakan kondisi Ketika seseorang atau pasangan secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak karena berbagai pertimbangan seperti factor psikologis, ekonomi, maupun keinginan mempertahankan kualitas hubungan pernikahan. Sementara itu, *involuntary childlessness* adalah kondisi tidak memiliki anak yang terjadi bukan karena pilihan melainkan akibat factor infertilitas atau ketidaksuburan yang menyebabkan seseorang atau pasangan tidak dapat mempunyai anak meskipun menginginkannya.

Fenomena *childfree* telah muncul sejak lama terutama di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Perkembangannya tidak terlepas dari meningkatnya jumlah perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak dan melakukan berbagai upaya untuk mencegah kehamilan salah satunya melalui penggunaan alat kontrasepsi (Stobert & Kemeny, 2003). Menurut Profesor Rachel Chrastil, keinginan untuk tidak memiliki anak telah ada sejak masa lampau yang disebabkan oleh faktor kesehatan (mandul), nilai filosofis, dan pilihan hidup (Priyambodo & Thamrin, 2023). Pada tahun 1972, istilah *childfree* mulai dikenal luas melalui *National Organization for Non-Parents* (NON) yang didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Radl di Palo Alto California yang memiliki misi sebagai kelompok orang yang memilih tidak memiliki anak dan sebagai kelompok advokasi yang memerangi protanalisme (mendukung kelahiran) (Priyambodo & Thamrin, 2023).

National Survey of Family Growth menyebutkan bahwa di Amerika terdapat lebih dari 15% wanita dan 24% laki-laki memilih untuk *childfree* yang disebabkan pada keinginan untuk memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan termasuk kebebasan dalam

berkarir dan mengelola waktu tanpa tanggung jawab mengasuh anak (Syahriar, Nafisah, Safitri, & Hanif, 2023). *General Social Survey* (GCS) tahun 2001 menunjukkan bahwa di negara Kanada sekitar 7% individu berusia 20-34 tahun menyatakan tidak memiliki keinginan untuk mempunyai anak dan 4% dari masyarakat Kanada menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting tetapi tidak tertarik untuk memiliki anak (Norhidayah, 2025). Ketidaktertarikan untuk memiliki anak di Kanada disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi yang tidak kondusif untuk membesarkan anak, karier yang cukup memuaskan, serta adanya faktor lingkungan. Fenomena *childfree* juga banyak dijumpai di Jepang. Meningkatnya jumlah individu dan pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat Jepang. Kondisi ini dikhawatirkan dapat berdampak pada penurunan angka kelahiran, berkurangnya jumlah penduduk usia produktif, menurunnya produktivitas ekonomi, dan mempercepat terjadinya penuaan populasi di Jepang.

Keinginan *childfree* di Indonesia dalam kurun waktu empat tahun terakhir semakin meningkat menjadi 8% atau sekitar 71 ribu perempuan memilih untuk *childfree*. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 menunjukkan bahwa fenomena ini lebih banyak terjadi di daerah perkotaan seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, hingga Banten (BPS Indonesia, 2023). Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya ketidaksiapan finansial dan para perempuan yang masih ingin fokus pada karier (Ramadhani & Tsabitah, 2022). Meningkatnya keinginan *childfree* di masyarakat Indonesia juga berpengaruh pada angka kelahiran dan perkawinan yang turun dalam beberapa tahun terakhir ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kelahiran pada tahun 2020 adalah sebesar 4,69 juta dan terus menurun tiap tahunnya hingga pada tahun 2023 turun menjadi 4,62 juta sedangkan angka perkawinan pada tahun 2018 menyentuh angka 2 juta dan terus menurun tiap tahunnya hingga pada tahun 2023 menjadi 1,58 juta (Nathasya, 2024). Angka perkawinan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 28,63% dalam satu decade terakhir ini.

Melihat banyaknya peningkatan fenomena *childfree* di beberapa negara, khususnya Indonesia. Hal ini juga tidak lepas dari beberapa faktor alasan-alasan yang mempengaruhi seseorang memutuskan *childfree*. Adapun faktor tersebut, yaitu diantaranya:

1. Faktor Finansial atau Ekonomi

Di zaman sekarang kebutuhan seseorang semakin tinggi dan mahal. Faktor ekonomi menjadi alasan utama pada beberapa pasangan *childfree* karena mereka menganggap jika memiliki anak maka biaya pengeluaran juga akan semakin bertambah. Kekhawatiran semakin bertambah apabila tidak dapat bertanggung jawab untuk membiayainya terutama pada biaya pendidikan dan kesehatan (Rahman et al., 2023).

2. Pengaruh Budaya Barat

Sebagian orang memilih *childfree* karena terpengaruh faktor budaya barat. Pandangan *childfree* yang dibawa dari negara barat memiliki ideologi liberal yaitu ideologi yang menjunjung tinggi kebebasan manusia dan tidak dibatasi oleh agama, politik, atau yang lainnya namun kebebasan tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan (Nathasya, 2024).

3. Faktor Psikologis atau Trauma Masa Lalu

Pengalaman traumatis dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih *childfree*. Pengalaman traumatis seperti pernah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga, pola asuh yang buruk dan otoriter, atau kondisi keluarga yang *broken home* dapat menciptakan seseorang menjadi tidak percaya diri dan khawatir apabila siklus negatif tersebut terulang kembali pada generasi selanjutnya (Masrufah, 2024). Orang yang memiliki trauma masa lalu cenderung lebih fokus untuk pemulihan diri dan menyadari akan pentingnya kesehatan

mentalnya karena untuk menjadi orang tua diperlukan persiapan mental yang matang agar dapat menciptakan anak-anak yang berkualitas (Suherman, Apriliani, Zahra, & Haniph, 2025).

4. Faktor Kesehatan

Sebagian pasangan memilih untuk *childfree* karena faktor kesehatan yang dimilikinya. Pasangan yang sejak awal menyadari bahwa dirinya memiliki kondisi kesehatan yang tidak sehat atau menderita penyakit tertentu seringkali merasa khawatir dalam kehidupan pernikahan terutama apabila penyakit tersebut berpotensi diturunkan atau menimbulkan dampak negatif terhadap anak yang akan dilahirkan. Selain itu, pasangan tersebut juga khawatir apabila dapat mengakibatkan anak menjadi *stunting* (kekurangan gizi) karena tidak dapat mengurusnya dengan baik sejak di masa mengandung (Arsyatul Nikma, 2024).

5. Faktor pendidikan

Pasangan yang berpendidikan tinggi dan sering tinggal di perkotaan juga berpotensi untuk memutuskan *childfree*. Hal itu dikarenakan semakin luasnya pemikiran mereka mengenai anak dan kehidupan berumah tangga, sehingga mereka memiliki pemikiran atau sudut pandang tersendiri yang berbeda dari kebanyakan orang. Selain itu, mereka lebih memilih *childfree* karena agar bisa fokus mengejar karir dan pendidikan masing-masing yang lebih tinggi lagi (Ramadhani & Tsabitah, 2022).

6. Faktor lingkungan

Melihat lingkungan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, banyak orang tua yang memiliki anak namun berakhir ditelantarkan, kemudian menjadikan anak sebagai investasi di hari tua yang kelak bisa menafkahi dan merawatnya. Bahkan sebagian orang tua juga membatasi hak seorang anak dalam pengambilan keputusan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Hal tersebut semakin membuat pasangan *childfree* enggan untuk memiliki anak. Selain itu melihat faktor lingkungan yang terjadi saat ini cukup memprihatinkan, adanya ledakan populasi manusia (*overpopulasi*) juga menjadi penyebab menurunnya kualitas lingkungan hidup (Sunarto & Imamah, 2023). Sehingga banyak kemiskinan terjadi, meningkatnya jumlah sampah yang tidak terkontrol, menurunnya kualitas udara (*polusi udara*), serta banyak makhluk hidup yang punah akibat pencemaran dan kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, faktor lingkungan ini juga sering dijadikan alasan beberapa pasangan untuk memilih *childfree*.

7. *Quality time* dengan pasangan

Sebagian pasangan *childfree* sudah merasa nyaman dan cukup jika mereka hidup hanya berdua saja dengan pasangannya (Pangestu & Jenuri, 2023). Mereka merasa lebih bebas dan leluasa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa ada hadirnya anak. Tujuan awal perkawinan mereka adalah hanya ingin memperkuat hubungan antar pasangan. Sehingga mereka dapat menciptakan kebahagiaannya sendiri bersama pasangannya dengan melakukan target keinginan-keinginan mereka seperti menjalankan bisnis bersama, melanjutkan studi yang lebih tinggi, atau mengelilingi dunia.

Fenomena *childfree* sering dipandang masyarakat sebagai suatu hal yang negatif. Masyarakat menganggap bahwa pasangan yang memutuskan *childfree* memiliki perilaku yang menyimpang dan anti natalis (anti terhadap kelahiran). Bahkan, terutama pada seorang perempuan yang tidak memiliki anak dipandang sebagai wanita yang tidak dapat mengekspresikan sepenuhnya sifat kewanitaannya atau tidak dapat memenuhi fitrahnya sebagai perempuan. Pasangan yang

childfree sering dikaitkan dengan sifat egoisnya karena tidak mau memberikan waktu serta perhatiannya kepada anak-anak. Adanya keputusan untuk tidak memiliki anak juga dianggap bertentangan dengan ayat Al-Qur'an pada Q.S. An-Nisā' (4) ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Alquran, n.d.)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam mengajarkan tujuan dari sebuah perkawinan yaitu salah satunya memiliki keturunan. Hal tersebut juga sebagai fitrah yang patut disyukuri karena memiliki anak adalah sarana ibadah bagi orang tua untuk memperoleh pahala dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Terdapat sebuah hadis yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu bahwa doa anak yang sholeh adalah salah satu dari tiga amalan yang tidak akan terputus pahalanya sampai orang tersebut meninggal yang disebutkan pada hadis berikut,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang saleh.” (Muslim, n.d.)

Fenomena childfree mencerminkan perubahan yang signifikan dalam pandangan dan dinamika keluarga, yang sebelumnya perkawinan memiliki sifat kelembagaan atau institusional berubah menjadi perorangan atau individual (Ikhsan, Rohmatulloh, & Zulaiha, 2025). Cara pandang institusional tersebut menginginkan perkawinan sebagai pelanjut keturunan dan kehidupan sosial, sedangkan cara pandang individual hanya berfokus pada pengembangan diri dan afeksi. Perubahan cara pandang tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perspektif masyarakat untuk memilih memiliki anak atau tidak. Adapun beberapa kontroversi yang terjadi mengenai keputusan childfree pada beberapa pasangan yaitu tekanan sosial, timbul diskriminatif, dan takut kehilangan warisan (Syahriar et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan apabila seseorang memilih childfree, terutama pada perempuan akan berdampak secara sosial dan biologis. Dampak sosial yang timbul adalah seorang perempuan akan mendapatkan pertanyaan terus menerus dari masyarakat atau keluarganya tentang keputusan memilih childfree (seperti mendapat tekanan sosial) (Rahman et al., 2023). Dampak biologis yang timbul adalah seorang perempuan yang memilih childfree secara kesehatan dapat berpotensi terkena penyakit berbahaya seperti tumor, kanker rahim, kanker payudara, kanker ovarium, dan kanker endometrium. Perempuan seharusnya mengalami melahirkan dan menyusui tetapi menjadi tidak mengalami fungsi tersebut secara alami sehingga lebih beresiko mengalami penyakit tersebut (Suherman et al., 2025).

Dampak childfree juga dapat muncul di usia tua, karena seiring bertambahnya usia seorang perempuan yang tidak memiliki anak akan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, tekanan psikologi, dan merasa kesepian (Sunarto & Imamah, 2023). Namun dampak-dampak tersebut bukan hanya timbul pada perempuan saja, melainkan laki-laki juga dapat merasakan hal yang sama yaitu secara kesehatan laki-laki yang tidak memiliki anak dapat berpotensi mengalami

masalah kardiovaskuler.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para pelaku childfree dan pengamatan pada akun sosial medianya bahwa pasangan-pasangan tersebut memiliki alasan-alasan tersendiri yang membuat mereka pada akhirnya memilih untuk childfree atau lebih baik tidak memiliki anak saja. Pada pasangan pertama, (A) dan (R) yang sudah menjalani perkawinannya kurang lebih selama 4,5 tahun menyatakan bahwa yang menjadi faktor utama dalam memilih childfree adalah belum adanya kesiapan secara finansial dan kesiapan mental yang lebih untuk mempunyai anak. Menurut mereka, apabila ada komitmen untuk memiliki anak maka secara finansial harus stabil terlebih dahulu, karena biaya untuk mengurus anak tidaklah sedikit. Mereka juga beranggapan bahwa jika memiliki anak nanti sang suami akan lebih banyak diandalkan sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) sehingga mereka belum siap untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Mereka juga kurang setuju terhadap pernyataan “anak sebagai investasi di masa tua”, menurut mereka pernyataan tersebut seolah menjadikan seorang anak sebagai alat untuk membalas “pengasuhan” kepada orang tua padahal itu termasuk mindset yang salah.

Masalah mental atau psikis pun juga menjadi salah satu alasannya yaitu belum ada kesiapan terhadap perubahan fisik dan perubahan emosional saat mengandung hingga pasca melahirkan, serta adanya kekhawatiran apabila ada isu-isu buruk yang akan menurun pada anak. Bahkan mulai dari sejak berkenalan hingga menikah pun mereka lebih memprioritaskan pada karir masing-masing, sehingga untuk memiliki anak pun belum ada rencana yang matang. Dengan demikian, pertimbangan-pertimbangan itulah yang menjadikan mereka sampai pada level belum siap mempunyai anak dan akhirnya memilih untuk childfree.

Kemudian pada pasangan kedua, (Y) dan (N) mereka adalah pasangan *influencer sustainable* yang sering menyuarakan terkait isu-isu lingkungan dan usia perkawinannya kurang lebih 1,5 tahun. Pasangan ini beberapa waktu terakhir mulai bersuara di akun media sosialnya, mengenai keinginannya untuk childfree karena melihat krisis iklim yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan. Mereka tidak rela apabila anak yang dilahirkannya nanti di masa depan akan merasakan dampak dari krisis iklim yang buruk, seperti yang saat ini terjadi polusi ada dimana-mana yang membuat kesehatan paru-paru menjadi terganggu, mikroplastik sudah mulai mencemari kebutuhan makanan sehari-hari. Alasan-alasan tersebut bagi mereka perlu difikirkan ulang untuk mempunyai anak, karena akan berpengaruh pada kesehatan dan tumbuh kembang anak nantinya. Selain itu, sulitnya akan akses kesehatan serta kesiapan finansial juga menjadi alasan mereka untuk childfree, mereka mengeluhkan akan biaya hidup dan biaya pajak yang makin hari makin tinggi, hal ini membuat mereka semakin merasa bahwa adanya anak menjadi suatu beban tambahan. Dan alasan terakhir, dari pihak istri masih memiliki trauma masa lalu yang belum sembuh sehingga dikhawatirkan luka trauma tersebut akan terwariskan ke anaknya.

Melihat dari data yang telah dipaparkan, pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber yang terdiri dari:

1. Rasionalitas instrumental yaitu tindakan sosial murni yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menentukan nilai dari tujuan itu sendiri;
2. Rasionalitas nilai merupakan kondisi seseorang tidak dapat menilai tepat atau tidaknya cara yang dipilih untuk mencapai tujuan;
3. Tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi seseorang, yang biasanya tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh;
4. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan masa lalu atau turun temurun.

Maka, hubungan antara teori tersebut dengan fenomena childfree yaitu lebih berfokus pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan seseorang dalam memutuskan untuk childfree. Seperti pada rasional instrumental (mencapai tujuan tertentu), banyak dari mereka yang masih ingin fokus pada karirnya, fokus pada kestabilan ekonomi, fokus untuk merawat lingkungan, atau fokus pada kesehatan fisik (merawat tubuh). Sedangkan yang kedua yaitu pada rasional nilai, lebih mementingkan gaya hidup (*lifestyle*) sehari-hari, masih nyaman dengan kondisi diri sendiri (menikmati kebebasan hidup tanpa adanya anak/ *explore* diri), atau juga masih ada rasa dibebankan untuk mencari nafkah. Kemudian tindakan afektif lebih condong pada masalah kesiapan mental dan psikis saat melahirkan atau jika seseorang itu sudah menjadi orangtua, serta kesiapan dalam mengasuh anak dari mulai janin hingga tumbuh dewasa. Dan terakhir, tindakan tradisional yaitu adanya dukungan dari orang terdekat untuk termotivasi agar tidak perlu memiliki anak bahkan tidak ada pikiran untuk merencanakan memiliki anak tersebut.

KESIMPULAN

Fenomena childfree merupakan keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak setelah menikah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, psikologis, kesehatan, lingkungan, pendidikan, dan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi perkawinan dari yang berfokus pada fungsi reproduksi dan keberlanjutan keturunan menjadi pemenuhan kebutuhan, kebahagiaan, dan otonomi individu. Meskipun semakin berkembang, childfree masih menimbulkan perdebatan karena dianggap bertentangan dengan nilai budaya dan ajaran agama yang hidup di masyarakat Indonesia, terlebih negara ini dihuni oleh mayoritas masyarakat muslim. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan sehingga belum dapat menggambarkan seluruh fenomena childfree yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya, fenomena ini merupakan sebuah hak seseorang atau pasangan dalam memilih, sehingga bukan suatu hal yang dapat dibenarkan dan disalahkan, atau bahkan sampai dihakimi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan informan yang lebih beragam dan lebih luas, serta mengkaji dampak jangka panjang childfree terhadap ketahanan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat di masa yang akan datang. Selain itu, masyarakat perlu memahami fenomena ini secara bijak dan komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek sosial, budaya, agama, dan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Alquran. (n.d.). *An-Nisa*.
 Arsyatul Nikma. (2024). Fenomena Childfree di Indonesia dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 43.
 BPS Indonesia. (2023). *Statistical Data Stories for Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/en/publication/2023/12/20/5cc6d1ffbf0f507ba5c8162a/statistical-data-stories-for-indonesia.html>
 Fatimah, S., Ilmi, P., Indriani, J., & Syam, H. (2025). Childfree dan Implikasinya dalam Masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 153–163. Retrieved from <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5138>
 Ikhsan, M., Rohmatulloh, A. I., & Zulaiha, E. (2025). Childfree dalam Al-Qur'an: Tinjauan Paradigma Tafsir Feminis. *Journal for Islamic Studies*, 8(4), 2041–2060. doi:10.31943/afkarjournal.v8i4.1880.
 Indarta, M., & Fida, I. A. (2023). Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Sosiologi. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 46–67. doi:10.46773/usrah.v4i1.633

-
- Masrufah. (2024). Keputusan Childfree Dalam Pernikahan Perspektif Al-Qur'an. *El-Warogoh Ushuluddin Dan Filsafat Journal*, 8(1), 1–22.
- Muslim, S. (n.d.). What Reward Reaches A Man After His Death. Retrieved from <https://sunnah.com/muslim:1631>
- Nathasya, H. (2024). Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat? *Journal Syntax Idea*, 5(1), 70–80. doi:<https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>
- Norhidayah. (2025). Trend Childfree Sebagai Gaya Hidup (Perspektif Hukum Keluarga Islam). *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(4), 3005–3010.
- Pangestu, F. N. N., & Jenuri, J. (2023). Fenomena Childfree Pada Keluarga Milenial Dalam Pandangan Islam: Kontroversi Atau Solusi? *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323–330. doi:10.34005/tahdzib.v6i2.3412
- Priyambodo, U., & Thamrin, M. Y. (2023). 'Childfree' Bukan Hal Baru, Sejarah Mencatat Argumen yang Berulang. Retrieved from <https://nationalgeographic.grid.id/read/133687411/childfree-bukan-hal-baru-sejarah-mencatat-argumen-yang-berulang?page=all>
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., Irfan M R, I., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14. doi:10.22146/jwk.7964
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNg: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.
- Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). *Childfree by choice*. *Canadian Social Trends* (Vol. 69). Retrieved from <http://0-search.ebscohost.com.aupac.lib.athabascau.ca/login.aspx?direct=true&AuthType=url,ip,uid&db=a9h&AN=10104919&site=ehost-live>
- Suherman, & Afifah, N. I. (2025). Fenomena Childfree dalam Pernikahan (Analisis Q.S Ali-Imran Ayat 38-39) Menurut Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Qur'anil 'Azhim. *Sultra Education Journal*, 5(1), 2807–7474.
- Suherman, Apriliani, L. S., Zahra, A. A., & Haniph, E. (2025). Perspektif Islam dan Perawat Komunitas Terhadap Fenomena Childfree Pada Kalangan Gen Z. *International Journal Mathlaul Anwar of Halal Issues*, 5(1), 1–11.
- Sunarto, M. Z., & Imamah, L. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181–202. doi:10.30739/darussalam.v14i2.2142
- Syahriar, A., Nafisah, Z., Safitri, D. M., & Hanif, I. N. (2023). Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Sosial, Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Keluarga. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(1).
- Undang-Undang. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. *Undang-Undang Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1093/nq/s2-ix.215.112a>